

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN  
PERANGKAT PEMBELAJARAN DAN MICRO TEACHING  
MELALUI KEGIATAN KKG**

**Sukini**

Pengawas SD Kec Muara Badak

**Abstrak**

*Kondisi Guru pada Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari 4 Sekolah Sekolah Dasar Binaan dengan jumlah guru 36 orang masih memiliki kelemahan dalam menyusun perangkat pembelajaran, meskipun sebagian besar berpendidikan S1. Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru menyiapkan perangkat pembelajaran melalui kegiatan KKG. Adapun Sasaran pada penelitian ini terdiri dari guru wali kelas 1 sampai 6 adalah guru SDN 001 (8 orang), SDN 003 (16 orang), SDN 016 (6 orang), SDN 024 (6 orang) semuanya adalah 36 orang. Adapun hasil yang dicapai adalah dari 37 guru, 57.86% tersedianya perangkat pembelajaran, hasil buatan sendiri dan guru sudah menunjukkan kemampuan mengajar sesuai dengan langkah langkah pembelajaran yang di susun. Guru lebih kreatif dan inovatif. Perangkat Pembelajaran yang telah di buat guru adalah: Buku I. Analisis Kalender Pendidikan. Buku II Program Tahunan, Program Semester, pemetaan Penilaian, BUKU III KKM dan Silabus. BUKU IV Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.*

***Kata Kunci** : Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui KKG Gugus dan MicroTeaching*

**PENDAHULUAN**

Penerapan standar nasional pendidikan merupakan serangkaian proses meningkatkan penjaminan mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat serta memenuhi hak tiap warga

---

negara mendapat pendidikan yang bermutu. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawas sekolah salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 ayat 4 menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas kepengawasan.

Tugas pengawas yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Implikasi dari hasil supervisi masih banyak guru yang kurang percaya diri jika diadakan observasi langsung saat mengajar didalam kelas bahkan materi yang di ajarkan juga hilang berantakan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya mutu proses belajar-mengajar, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Upaya untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan diduga tidak cukup hanya di dasari pada pemenuhan kompetensi tersebut, melainkan juga perlu didekati dari sisi kondisi dan situasi sekolah itu sendiri. Hal penting yang perlu di perhatikan adalah bagaimana jalinan hubungan kerja yang baik antara guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Guru dan Kepala Sekolah masih menggunakan pola kerja yang pasif, monoton, sekedar melaksanakan tugas, dan memenuhi persyaratan administratif semata.

Tuntutan agar sekolah lebih mampu meningkatkan mutu pendidikan yang di hasilkan, sehingga wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Khususnya Guru masih kurang memperlihatkan perilaku pengembangan diri untuk melakukan perubahan dan perbaikan, terlihat dari pelaksanaan kerja yang cenderung pasif, monoton, kurang variatif, kurang kreatif, kurang percaya diri. Dalam kontek Guru, dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih bersifat rutinitas, untuk memenuhi perintah administratif dan bahkan tidak jarang lagi hanya meniru dari teman sejawat atau *copy paste* dari produk daerah lain.

Tugas dan tanggung jawab guru menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai usaha dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru dimasa yang akan datang, tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap

berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh berkembang. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat ia akan terpuruk, kalau hal ini terjadi ia akan kehilangan kepercayaan, baik dari peserta didik, orang tua siswa maupun masyarakat.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa guru yang tidak memiliki kemampuan memadai, tidak akan mungkin dapat membawa kemajuan bagi anak didiknya. Hal inilah yang terjadi di SD wilayah Gugus V Kec Muara Badak Kab Kutai Kartanegara dimana masih banyak guru yang memiliki kemampuan rendah dalam hal antara lain:

- Kemampuan menyusun Perangkat Pembelajaran secara baik.
- Kemampuan pemanfaatan metode dan media pembelajaran.
- Kemampuan menyusun RPP sekedar menjiplak dari guru lain dan belum memperlihatkan kemandirian dan kreativitasnya.
- kemampuan mengajar guru terfokus pada buku paket dan LKS.
- Kemampuan komunikasi dengan warga sekolah
- Kemampuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi kelas dan supervisi pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga penulis menemukan gagasan bahwa di Sekolah ada KKG sekolah dan di Gugus ada Kelompok Kerja Guru (KKG) sehingga dalam kegiatan KKG tersebut diprogramkan untuk melaksanakan kegiatan antara lain:

- Menyusun perangkat Pembelajaran dengan baik memperlihatkan kemandirian dan kreativitas guru
- *Micro Teaching* di kegiatan KKG Gugus Kec Muara Badak.
- Merealisasikan hasil penyusunan Perangkat Pembelajaran di kelas masing-masing
- Supervisi yang dilakukan bukan hanya terfokus pada perangkatnya tetapi supervisi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian KKG**

Kinerja sering di kaitkan dengan hasil dan perilaku dalam melakukan pekerjaan dan hasil yang di capai dari pekerjaan tersebut Helfert (Sucipto, 1997) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan utuh hasil dari perilaku kerja/ staf / karyawan selama preode waktu tertentu. Kegiatan KKG merupakan salah satu wadah bagi guru

untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan kekurangan atau kelebihan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Din Wahyudin (KKG merupakan wadah profesional guru yang aktif, kompak dan akrab. Didalam wadah ini guru dapat membahas permasalahan dari mereka untuk mereka. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa KKG adalah sebuah forum / organisasi atau perkumpulan guru-guru yang mempunyai kegiatan khusus memberikan informasi-informasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Pasal 52 ayat (1) yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok, yaitu sebagai administrator. Pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan. Proses pembelajaran yang saat ini dikenal dengan istilah pembelajaran, menjadi salah satu aspek utama penentu kualitas pendidikan. Oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus dipokuskan pada kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai *informer* (sumber informasi), *Organisator* (pengelola kegiatan mengajar), *motivator* (pemberi dorongan kepada peserta didik), *director* (pengarah kegiatan belajar peserta didik), *inisiator* (pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran), *transmitter* (penyebarnya kebijaksanaan pendidikan), *fasilitator* (memberi kemudahan dalam belajar), *mediator* (penengah dalam proses pembelajaran) dan *evaluator* (penilai hasil belajar peserta didik). Untuk itu di butuhkan seorang guru yang profesional.

### **Pengertian Micro Teaching**

Pada umumnya guru tidak dilahirkan tetapi di bentuk terlebih dahulu melalui proses pembelajaran dan latihan. Pembelajaran mikro atau lebih di kenal dengan *micro teaching* merupakan teknik atau metode latihan yang di rancang untuk pengembangan keterampilan mengajar calon guru / guru. Pengajaran *micro* sangat berguna dalam praktek keguruan, tidak saja dalam program *preservice* tapi juga dalam program *in service*, dimana diselenggarakan dalam rangka memacu profesionalitas guru / calon guru.

Pengajaran *Micro Teaching* merupakan salah satu bentuk model praktek pendidikan atau pelatihan mengajar. Dalam konteks yang sebenarnya mengajar banyak mengandung tindakan baik mencakup teknis penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian dan seterusnya. Dengan kata lain, bahwa perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks. Oleh karena itu dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar guru perlu berlatih secara parsial, artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu di kuasai secara terpisah-pisah (*isolated*). Berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar seperti itulah yang di namakan *micro-teaching* (pengajaran mikro).

Konsep Pengajaran mikro (*micro-teaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- Pengajaran yang nyata tetapi berkonsep mini
- Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar, mempergunakan informasi dengan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru / dosen
- Pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usia tertentu.
- Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro teaching*.
- Pengadaan *low-threat-situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran
- Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.

Terdapat beberapa definisi tentang pengajaran *micro teaching* yang dapat dikemukakan oleh Cooper dan Allen (1971) mendefinisikan “pengajaran mikro (*micro teaching*) situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3-10 orang. Mc. Laughlin dan Moulton (1975) mendefinisikan “ *micro teaching is a performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”. Waskito (1977) mendefinisikan “*micro teaching* adalah suatu metode belajar mengajar atas dasar performance yang tekniknya dengan cara mengisolasi komponen-komponen

proses belajar mengajar sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi yang disederhanakan atau di kecilkan.

Pertimbangan yang mendasari penggunaan program pengajaran mikro (*micro teaching*) adalah:

- Untuk mengatasi kekurangan waktu yang di perlukan dalam latihan mengajar secara tradisional
- Keterampilan mengajar yang kompleks dapat di perinci menjadi keterampilan–keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan
- Pengajaran *micro* dimaksudkan untuk memperluas kesempatan latihan mengajar mengingat banyaknya calon guru/dosen yang membutuhkannya.
- Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan terprogram untuk dapat menguasainya. Perencanaan pembelajaran *micro* yaitu membuat perencanaan atau persiapan untuk setiap jenis keterampilan mengajar.
- Unsur perencanaan meliputi menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Menurut Ralph W. Tyler komponen–komponen pembelajaran tersebut meliputi empat unsur yaitu, tujuan, bahan ajar, metode dan evaluasi.

Dalam pembelajaran *micro*, guru diharapkan dapat menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Adapun keterampilan mengajar tersebut adalah:

- Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
- Keterampilan menjelaskan
- Keterampilan bertanya
- Keterampilan mengadakan variasi
- Keterampilan memberikan penguatan
- keterampilan mengelola kelas
- keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan
- keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar 001 Desa Saliki, Sekolah Dasar 003 Desa Muara Badak Ilir, Sekolah Dasar 016 Desa

Gas Alam, Sekolah Dasar 024 Desa Badak Mekar dalam satu GUGUS Muara Badak tepatnya berada di wilayah Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Tahapan Persiapan penyusunan instrumen supervisi terdiri dari

- Tahap Pelaksanaan I Supervisi Manajerial / administrasi Guru dan analisis hasil supervisi semua guru SD di wilayah binaan
- Tahap pembimbingan penyusunan perangkat pembelajaran di KKG Sekolah
- Tahap kegiatan MicroTeaching

Data yang diperoleh berasal dari nara sumber yang berkaitan langsung dengan informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Kepala Sekolah dan guru. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Teknik Pengumpulan Data**

ASPEK	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Penyusunan Perangkat pembelajaran	Administrasi Pembelajaran	Supervisi Perencanaan Program Pembelajaran	Guru kelas I sampai Guru kelas VI dalam satu Gugus	Supervisi klinis secara individu dokumentasi
		Supervisi Pelaksanaan Pengelolaan pembelajaran dalam kegiatan Micro Teaching	Guru Kelas I sampai VI dalam Gugus	Pengamatan dalam kegiatan <i>micro teaching</i> dan dokumentasi
		Supervisi pembelajaran di kelas	Guru Kelas I dan kelas V di SDN 016	Supervisi kelas Dengan sampel guru kelas I dan V di SDN 016 Desa Gas Alam Kec Muara Badak Kutai Kartanegara

Teknik pengumpulan data melalui Wawancara, Pengamatan dan Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara

(*interview guide*) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama wawancara berlangsung. Wawancara sebagai proses interaksi antara peneliti dengan informan mempunyai peranan penting dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Moleong, secara metodologis manfaat penggunaan pengamatan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen berupa format strategi implementasi dan perangkat Implementasi manajemen berbasis sekolah. Dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah dan sesuai dengan konteks.

*Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Data ini diambil dari melalui pengamatan yang di lakukan oleh peneliti sebagian orang yang terlibat dalam pelaksanaan

tindakan dengan rumus:  $\frac{A}{B}$  ; dimana

A= Frekuensi Perangkat Pembelajaran Guru

B = Frekuensi semua aktifitas pada lembar observasi

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat 3 komponen penting, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Modul analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen. Peneliti menggunakan analisis interaktif dengan alasan karena dalam penelitian kualitatif menggunakan proses siklus, yaitu pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data, kemudian data tersebut dikumpulkan berupa *field notes* / catatan dilapangan yang terdiri dari berbagai deskripsi dan refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sasaran pada penelitian ini guru wali kelas 1 sampai 6 adalah guru SDN 001 (8 orang), SDN 003 (16 orang), SDN 016 (6 orang),

SDN 024 (6 orang) semuanya adalah 36 orang sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Penulis melaksanakan supervisi akademik di semua sekolah binaan meliputi Perangkat Pembelajaran seperti: Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, Instrumen Penilaian, Pemetaan KKM, Analisis Hari Efektif, Hari Belajar Efektif, dan Jam Belajar Efektif, secara individu / perorangan. Teknik Pembimbingan yang diberikan adalah *Fokus Group Discussions* (FGD), dengan Supervisi Klinik. Hasil dari supervisi itulah sebagai dasar dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Subjek Penelitian**

No	SD	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas
		I	II	III	IV	V	VI
1	SDN 001	1	1	1	1	2	2
2	SDN 003	3	3	2	2	3	3
3	SDN 016	1	1	1	1	1	1
4	SDN 024	1	1	1	1	1	1
Jumlah		6	6	5	5	7	7

Sebelum pelaksanaan Ulangan Umum Bersama semester I penulis melaksanakan supervisi kelas tetapi masih saja guru membuat perangkat 100% asli adopsi milik orang lain dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih ada yang kurang percaya diri terlihat setelah membuka pelajaran, siswa di suruh mengerjakan LKS sampai jam belajar selesai. Karena dari hasil supervisi masih banyak rekan guru yang belum mandiri dalam menyusun perangkat pembelajaran. Agar supervisi saya berhasil akhirnya saya memberikan bimbingan melalui KKG Gugus yaitu pembinaan pembuatan Perangkat KBM secara kelompok berdasarkan kelasnya kecuali RPP di buat masing-masing individu dan melakukan *Micro Teaching* di sesuaikan jadwal untuk menghasilkan karya sendiri.

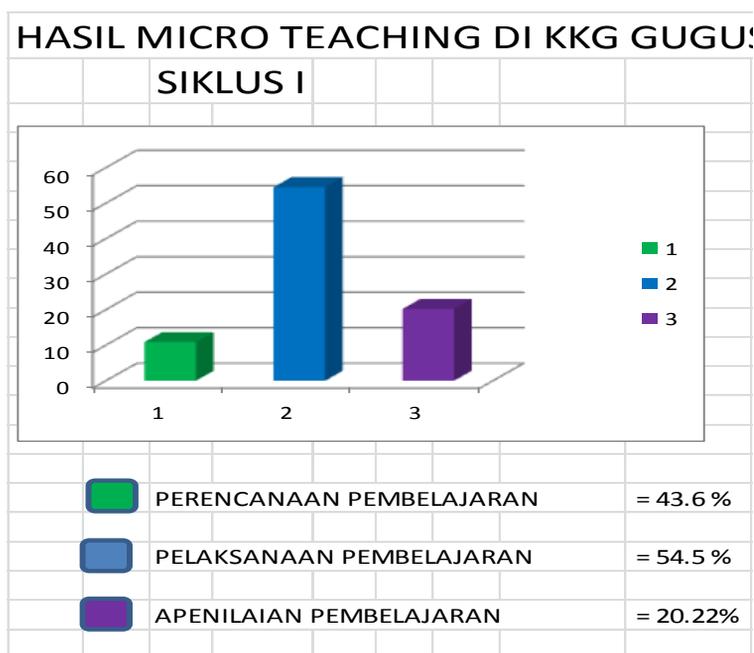
Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam kegiatan KKG Gugus dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah:

1. Membuat analisis hari Belajar Efektif secara kelompok berdasarkan kelasnya berdasarkan Kalender Pendidikan.
2. Menyusun Silabus dan Pemetaan Penilaian
3. Menyusun RPP, pemilihan metode, model pembelajaran
4. Memilih media sesuai dengan indikator dan materi pelajaran

5. Membuat alat penilaian sesuai dengan indikator yang ingin di capai.
6. Dari Gambar 1 di atas dapat di gambarkan bahwa perangkat pembelajaran yang di miliki guru 63.87 % bukan buatan sendiri

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam kegiatan *Micro Teaching* adalah:

1. Meyiapkan instrumen penilaian proses pembelajaran
2. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran untuk persentasi
3. Catatan saran dan penilaian dari teman sejawat
4. Mereka hasil dari kegiatan *micro teaching*, hasilnya disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Hasil *Micro Teaching* Siklus I**

Berdasarkan Gambar 2, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran 85.22 % tidak menggunakan perencanaan pembelajaran yang baik.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk merealisasikan hasil penyusunan perangkat pembelajaran dan *micro teaching* di KKG Gugus

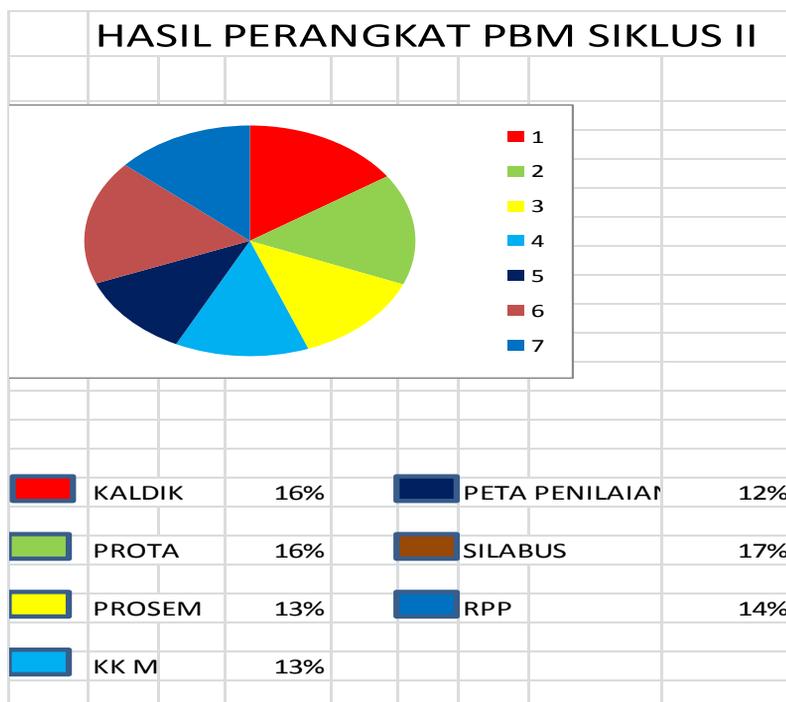
1. Menyiapkan instrumen pelaksanaan proses pembelajaran

2. Guru menyediakan perangkat pembelajaran yang terbaik untuk prsentsasi dikelas
3. Catatan hasil dari proses pembelajaran guru di kelas
4. Merekap hasil kegiatan supervisi pembelajaran di kelas

Adapun hasil yang dicapai adalah dari 36 guru 57.86 % sudah memiliki hasil kerja yaitu tersedianya Perangkat Pembelajaran, buatan sendiri dan guru sudah menunjukkan kemampuan mengajar sesuai dengan langkah langkah pembelajaran yang di susun Guru lebih kreatif dan inovatif. Perangkat Pembelajaran yang telah di buat guru adalah:

1. Buku I Analisis Kalender Penidikan ( HBE,JBE,JTM )
2. Buku II Program Tahunan,Program Semester ,pemetaan Penilaian
3. Buku III KKM,Silabus
4. Buku IV Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah di adakan penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan *micro teaching* melalui KKG Gugus V dapat di lihat dari Gambar 3.



**Grafik 3. Hasil Penyusunan Perangkat Pembelajaran**

Hasil siklus II penyusunan perangkat pembelajaran 68.73 % dan pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah 47 % ,menunjukkan perubahan yang sangat baik yaitu 57 %.

## **KESIMPULAN**

1. Dari hasil supervisi akademik dengan teknik supervisi klinik maupun supervisi kelompok akan memperoleh dampak yang positif bagi guru .
2. Dari kegiatan melalui kegiatan KKG di Gugus dan mmelalui micro Teaching 57 % peningkatan guru dalam menyusun perangkat pemblejaraan buatan sendiri dan pelaksanaan pembelajaran di kelas
3. Penerapan pembinaan /pembimbingan guru melalui kegiatan KKG dan micro teaching merupakan salah satu wadah untuk guru lebih menunjukkan kemandirian dan memperlihatkan krestivitasnya baik dalam menyusun perangkat pembaliajaran maupun melaksanakan pembelajaran di kelas.
4. Guru membutuhkan bimbingan mulai membuat Program Pengajaran, Menganalisis hari efekti, menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, membuat silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, memilih model pembelajaran, memilih metode pengajaran dan Penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil dan penampilan guru pada saat mengajar dari seorang supervisor, baik dari Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah .
5. Apabila kegiatan supervisi dan micro teaching di tindak lanjuti pada KKG diintensifkan pelaksanaannya dan atau dilaksanakan secara berkelanjutan, kinerja guru, kinerja Kepala sekolah dan kinerja sekolah dapat meningkat terus. Proses belajar mengajar dapat berkualitas sehingga mutu luaran sekolah dapat berkualitas pula.
6. Dari Jumlah guru 36 orang pada 4 sekolah binaan pada Gugus 85% sudah menunjukkan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang mandiri dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik pada saat mengajar.

## **SARAN**

1. Kepala sekolah perlu aktif mengikuti pembimbingan teknik – teknik pelaksanaan Supervisi Akademik baik melalui wadah KKKS.

2. Kepala sekolah diharapkan punya keberanian melaksanakan supervise Akademik Terhadap guru-guru di sekolahnya.
3. Pengawas sekolah perlu melaksanakan pengawasan secara rutin.
4. Badan yang menangani peningkatan kualitas Pendidik dan tenaga Kependidikan kiranya dapat melaksanakan pembinaan secara berkesinambungan
5. Kegiatan KKG dalam Gugus di tingkatkan terutama *Micro Teaching*

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2005, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Dirjen PMTK
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi*, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 23, Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan*, Jakarta.
- Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002, *Modul : ING. B.03, Ketrampilan Berbicara*, ( 2002 )
- Fathurrohman Pupuh, Sutikno Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Refika Aditama.
- Roesiyah N,K, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta).
- Suhardjono et,al, 2005, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah,di bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*, Jakarta, Dirjen Dikgur dan Tentis.
- Kemmis, S dan Taggart R, 1998, *The Action Research Planner*, Deakin University.
- Mulyani, Johan, 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Munawar, Indra, 2009. Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi). [Http://indramunawar.blogspot.com](http://indramunawar.blogspot.com).
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Putra
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka cipta
- Miles, M. B. & Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Ratumanan Gerson T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. UNESA University Press. IKAPI

- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada